

## Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

### Abstract

**Background:** The sexual behavior practiced by teenagers is recently upsetting. The impacts of their sexual behavior that may happen are the occurrence of sexually transmitted disease, or pregnant and laboring under 21 years. Based on a pre-survey conducted on ten teenagers in relationship status, 80% teenagers assumed that having relationship as a widespread thing. 20% were ready to be responsible with pregnancy consequence whenever it happened.

**Purpose:** This study was to identify the effect of education about free sex dangers toward teenager attitude.

**Methods:** This was a quantitative study with analytical research design and quasi experiment approach occupying one group pretest posttest. This study was conducted since June to July 2019 to investigate the effect of education about free sex dangers toward teenager attitude at Karang Rejo Village of Negeri Katon Sub District of Pesawaran Regency. The population of the study consisted of 223 teenagers in the age of 16 - 19 years old. The random sampling technique resulted 70 people. The data collection was through questionnaires. The data was analyzed by using univariate (mean) and bivariate (T-Test).

**Results:** The result of the study showed the mean score of the teenagers before following counseling about free sex dangers was 66.00 with 14.828 standard deviation. The mean score of the teenagers after following counseling about free sex dangers was 82.20.00 with 11.499 standard deviation.

**Conclusions:** There was an effect of education about free sex dangers toward teenager attitude ( $t_{test} > t_{table}$ ,  $16.200 > 4.197$ ,  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ )). Suggestions for teens encourage teens to get along with others that make teens comfortable. Discuss with health workers, related to reproductive health. Encourage young people to take part in organizations that have positive activities such as being active in youth organizations, mosque youth study for Muslims.

**Keywords :** Attitude; Free Sex; Education

**Pendahuluan:** Perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas yang sangat mengkhawatirkan. Dampak dari aktivitas seksual remaja adalah terkena penyakit menular seksual (PMS), hamil atau melahirkan pada usia kurang dari 21 tahun. Dari hasil pra survey 10 remaja yang telah berpacaran, sebanyak 80% menganggap bahwa pacaran merupakan hal yang biasa, sebanyak 20% remaja tersebut mengungkapkan jika memang terjadi kehamilan mereka akan bertanggung jawab.

**Tujuan:** Diketahui pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan eksperimen kuasi dengan *one group pretest-posttest* yang meneliti tentang pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja di Desa Karang Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran waktu penelitian telah dilakukan bulan Juni-Juli tahun 2019. Populasi penelitian seluruh remaja usia 16-19 tahun berjumlah 233 orang dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang diambil secara random sampling. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisis data secara univariat (rata-rata) dan bivariat (*t-test*).

**Hasil:** Hasil penelitian diketahui rata-rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan bahaya seks bebas adalah 66,00 dengan standar deviasi 14,828. Rata-rata sikap remaja sesudah diberikan penyuluhan bahaya seks bebas adalah 82,20 dengan standar deviasi 11,499.

**Simpulan:** Ada pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja ( $t_{test} > t_{tabel}$ ,  $16,200 > 4,197$ ,  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ )). Saran bagi remaja anjurkan remaja untuk bergaul dengan orang lain yang membuat remaja nyaman. Berdiskusi dengan petugas kesehatan, terkait dengan kesehatan reproduksi. Anjurkan

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

remaja untuk mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif seperti aktif dalam karang taruna, pengajian remaja masjid bagi umat muslim.

**Kata Kunci : Sikap; Seks Bebas; Penyuluhan.**

## PENDAHULUAN

Masa remaja (10-19 tahun) merupakan masa peralihan dan masa terjadinya perubahan fisik, mental dan psikososial yang cepat (Sibagariang, 2010). Secara fisik remaja mengalami kematangan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual semakin kuat. Artinya remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas - batas penerimaan sosialnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama (Ali, & Asrori, 2015). Karakteristik Masa Remaja Pertumbuhan fisik, perkembangan fungsi organ seksual. Cara berpikir kualitas, emosi yang meluap-luap mulai tertarik terhadap lawan jenisnya, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok (Mansur, & Budiarti, 2014).

Bentuk aktivitas seksual *noncoital* seperti seks oral dan masturbasi telah dimulai pada awal masa remaja, hampir 50% anak usia 15-19 tahun telah melakukan seks oral, hampir 9 juta remaja telah melakukan hubungan seks. 39 % dari semua siswa SMA aktif secara seksual tidak menggunakan kondom pada hubungan seksual terakhir. 6% dari semua siswa SMA melakukan hubungan seksual sebelum usia 13. Hampir 14 % dari semua siswa SMA telah melakukan hubungan seksual dengan 4 atau lebih pasangan selama masa hidup mereka. Berdasarkan rata-rata laporan dari 10 negara dan 6 distrik sekolah lokal besar, 19,8 % siswa sekolah menengah yang pernah melakukan hubungan seksual (Conklin, 2012). Perilaku seksual ringan mencakup : 1) menaksir, 2) pergi berkencan, 3) mengkhayal, 4) berpegangan tangan, 5) berciuman ringan (kening, pipi), 6) saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah : 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah, 2) meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, 3) menempelkan alat kelamin, 4) oral seks, 5) berhubungan seksual (senggama) (Tjiptanigrum, 2009).

Berdasarkan data SDKI 2012 diketahui bahwa persentase yang pertamakali melakukan hubungan seksual pada umur 15-19 tahun sebesar 10.4%

(Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2018). Hasil survei yang dipublikasikan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung cukup mencengangkan. Survei tentang persepsi remaja usia 15-24 tahun terhadap hubungan seksual itu menyimpulkan bahwa 23 % remaja di Lampung setuju seks pra nikah. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah remaja usia 15-24 di Lampung sebanyak 1.390.500. Jika 23 % dari jumlah tersebut setuju seks pranikah, berarti ada sekitar 300 ribu remaja Lampung yang setuju melakukan hubungan intim sebelum menikah (Amperaningsih, 2014).

Dampak dari aktivitas seksual remaja adalah terkena penyakit menular seksual (PMS), hamil atau melahirkan pada usia kurang dari 21 tahun, selain itu terdapat dampak gangguan psikososial seperti perasaan bersalah, depresi, marah. Banyak faktor yang berperan dalam hal ini seperti kemiskinan, tidak memiliki pandangan akademis dan karir, pola keluarga, pengalaman seks pada usia dini. Meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu / larangan, kurangnya informasi tentang seks serta pergaulan yang semakin bebas merupakan faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja (Sarwono, 2013).

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Dari survei yang dilakukan, alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran / ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6%

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

perempuan) hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Prilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas yang sangat mengkhawatirkan. Peningkatan yang terjadi tidak hanya dalam hal angka kejadian, melainkan juga pada kualitas penyimpangan. Berbagai analisa dilakukan, mengapa prilaku seksual remaja yang menyimpang tersebut semakin hari semakin meningkat. Salah satu pendapat yang kemudian cukup mengemuka adalah bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi ataupun prilaku seksual yang benar (Trismiyana, 2017). Oleh sebab itu, perlu pemberian informasi terhadap remaja tentang bahasa seks tersebut. Pemberian informasi dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada remaja pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pada remaja agar memperoleh informasi yang cukup sebagai bekal dalam pergaulan dan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa terdapat Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri Binsus 9 (Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang prilaku seks pranikah remaja. mempunyai nilai rata-rata pengetahuan 51,48. Sedangkan pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan mempunyai nilai rata-rata pengetahuan 79,89. Jadi selisih rata-rata 30,12. Hasil uji statistik didapat  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan tentang seks pranikah terhadap sikap remaja (Rahayu, Yusad, & Lubis, 2013). Penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pengetahuan tentang bahaya seks bebas dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja untuk mengatasi tingginya masalah kesehatan penyakit menular seksual sehingga dapat mengubah sikap remaja terhadap prilaku seks bebas.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif. Rancangan *quasi eksperiment design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* dimana peneliti melakukan observasi pertama (pretes) kemudian peneliti menguji perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan, dalam desain ini tidak ada kelompok kontrol (pembanding). Penelitian ini sudah lulus kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Malahayati dan dilaksanakan di Desa Karang Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tahun 2019 pada Mei s.d Agustus 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja usia 16-19 tahun sebanyak 233 orang dan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random sampling* sebanyak 70 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan tentang bahaya seks bebas melalui pendidikan kesehatan. Alat ukur pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji coba instrument (Uji Validitas dan Reliabilitas) terhadap 30 orang responden. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variable dengan skor totalnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan hasil valid apabila nilai  $r$  hasil (*kolom corrected item - total correlation*) antara masing-masing item pernyataan lebih besar dari  $r$  table (Hastono, 2017). Proses manajemen data dimulai dari verifikasi dan editing data (untuk mengecek kelengkapan dan konsistensi data yang dikumpulkan), entri data, pembersihan data (*data cleaning*) sampai data siap untuk diolah (Supardi, 2013).

Kuesioner diberikan kepada responden yang telah menyetujui dan bersedia diberikan penyuluhan untuk mengetahui sikap remaja tentang perilaku seksual sebanyak 25 pertanyaan. Pengukuran hasil, dengan menggunakan pilihan jawaban skala Likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

**HASIL****Tabel 1. Distribusi Karakteristik Remaja N=70**

| Karakteristik       | n  | %     |
|---------------------|----|-------|
| <b>Usia</b>         |    |       |
| 16                  | 11 | 15,7  |
| 17                  | 17 | 24,3  |
| 18                  | 31 | 44,3  |
| 19                  | 11 | 15,7  |
| <b>Jumlah</b>       | 70 | 100,0 |
| <b>JenisKelamin</b> |    |       |
| Laki - laki         | 31 | 44,2  |
| Perempuan           | 39 | 55,8  |
| <b>Jumlah</b>       | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa jumlah umur responden 16 tahun sebanyak 11 (15,7%) responden, jumlah umur 17 tahun sebanyak 17 (24,3%) responden. Usia 18 tahun sebanyak 31 (44,3%), usia 19 tahun sebanyak 11 (15,6%). Selain itu pada table tersebut terlihat bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki - laki sebanyak 31 (44,2%) responden, jumlah responden perempuan sebanyak 39 (55,8%) responden.

**Tabel 2. Rata-Rata Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Bahaya Seks Bebas N=70**

| Sikap                    | Mean   | SD     | Min | Max | N  |
|--------------------------|--------|--------|-----|-----|----|
| <b>SebelumPenyuluhan</b> | 66,00  | 14,828 | 40  | 95  | 70 |
| <b>Setelahpenyuluhan</b> | 82,200 | 11,499 | 61  | 100 | 70 |

Berdasarkan tabel 2. Pengetahuan sebelum penyuluhan tentang Seks bebas, berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh rata-rata pengetahuan ibu sebelum penyuluhan adalah 66,00 dengan estándar deviasi 14,828. Dan terlihat pula dari tabel tersebut menunjukkan bahwa setelah penyuluhan tentang seksbebas, dari hasil olah data yang dilakukan, diperoleh rata-rata 82,200 dengan estándar deviasi 11,499.

**Tabel 3. Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja N=70**

| Kelompok            | Mean  | N  | Beda Mean | SD    | t-test | P- Value |
|---------------------|-------|----|-----------|-------|--------|----------|
| <b>Sikapsebelum</b> | 66,00 | 70 | 16,200    | 4,197 | 32,297 | 0,000    |
| <b>Sikapsetelah</b> | 82,20 |    |           |       |        |          |

Berdasarkan tabel 3. diatas, hasil uji statistik didapatkan  $t_{test} > t_{tabel}$ ,  $16,200 > 4,197$   $p-value = 0,000$  ( $p-value < \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja. Berdasarkan hasil terlihat bahwa, pada kelompok setelah diberikan penyuluhan memiliki kenaikan sikap dengan selisih 16,200 poin.

**PEMBAHASAN**

**Rata-rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan bahaya seks bebas**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap sebelum penyuluhan tentang seks bebas, berdasarkan hasil olah data yang dilakukan,

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

diperoleh rata-rata sikap sebelum penyuluhan adalah 66,00 dengan estándar deviasi 14,828.

Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri. Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku. Aktivitas seksual segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sarwono, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku seks informan adalah perilaku seks bebas pernah melakukan kissing, necking, petting, hingga intercourse yang dilakukan dengan pasangan kekasih dan dengan pekerja seksual. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 2 orang (5,4%) dan tingkat pengetahuan tidak baik yaitu 35 orang (94,6%) Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017).

Menurut peneliti seks bebas pada remaja dapat terjadi pada seluruh remaja dengan banyak faktor yang mempengaruhi seperti informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas dikalangan remaja.

Peneliti melakukan penelitian terhadap remaja dengan usia 16 – 19 tahun karena pada usia tersebut remaja masih merasa ingin mencari identitas diri, selain itu adanya keinginan untuk berkenan atau tertarik pada lawan jenis dan pada masa ini remaja dalam situasi berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Kehidupan remaja menjadi begitu memprihatinkan (Widyastuti,

2009). Dengan karakter yang serba ingin tahu dan ingin mencoba, tidak kalah pengalaman seksual pun menjadi hal besar yang ingin dicapainya. Remaja berada pada tahap perkembangan baik secara fisik maupun psikis dalam pertumbuhannya, maka remaja sebenarnya membutuhkan lingkungan yang adaptif sebagai keadaan yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter yang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif remaja terkait fenomena seksual, muncul perasaan bahwa seks merupakan kegiatan yang menyenangkan dan puncak daripada ekspresi cinta, merupakan sesuatu yang akan membahagiakan dan patut untuk dicoba (Haery, 2017). Karena aspek-aspek inilah akhirnya banyak remaja yang menyerahkan dirinya pada perilaku seks bebas. Sedikit diantara remaja kita yang mungkin mengetahui dampak daripada fantasi seksual yang mereka terapkan. Karena minimnya informasi inilah, atau mungkin karena keengganan remaja kita mengasup informasi tentang seks bebas terhadap dirinya, yang membuat remaja memutuskan untuk bergelut dalam petualang seksual. Untuk menghindari penyimpangan perilaku seksual ini, sehingga diperlukan informasi yang benar terkait dengan bahaya seks bebas.

#### **Rata-rata sikap remaja sesudah diberikan penyuluhan bahaya seks bebas**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penyuluhan tentang seks bebas, berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh rata-rata 82,200 dengan estándar deviasi 11,499.

Sikap merupakan salah satu faktor intrinsik yang dimiliki oleh seseorang yang bisa didapat dari pengetahuan karena proses belajar atau dari informasi dan dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan pengetahuan akan terus berkembang seiring tuntutan hidup seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pernyataan Machfoedz yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga seseorang tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

## Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Conklin, 2012). Menurut teorimenyatakan pendidikan seks dapat memberikan perubahan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental dan dapat membentuk sikap serta memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi (Nugroho, & Setiawan, 2010).

Penelitian yang dilakukan Bachrudin menunjukan hasil distribusi responden sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 34 orang (91,9%) dan tingkat pengetahuan tidak baik 3 orang (8,1%) (Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017).

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi sikap pada remaja salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan atau memberikan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pada sikap dan perilaku remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya pengalaman pribadi yaitu sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Kebudayaan, dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Orang lain yang dianggap penting merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Media massa yaitu sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Kemudian institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Faktor emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Selain dari

faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

Terdapat beberapa tingkatan sikap yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Pada penelitian ini sikap remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai seks bebas dan dibagikan kuesioner telah sampai pada tingkat menerima diartikan bahwa orang (*subyek*) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*obyek*) kemudian merespon yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

Remaja masa kini perlu didasarkan akan pentingnya sikap menghargai dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya demi masa depan yang cerah. Remaja juga perlu ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya suatu sikap menghargai dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar melalui informasi tentang hakikat seksualitas pada diri mereka dan pada diri manusia pada umumnya secara benar. Informasi yang benar dapat diberikan atau didaatkan dari orang tua ataupun pihak sekolah. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dalam hal ini adalah tambahan informasi terkait dengan bahaya seks bebas.

### Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

Hasil uji statistik didapatkan  $t_{\text{test}} > t_{\text{tabel}}$ ,  $16,200 > 4,197$   $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja.

Sejalan dengan teori bahwa sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

## Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. Contoh sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional. Media massa sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Amin, 2016).

Sikap memiliki empat fungsi diantaranya fungsi pertahanan ego yaitu sikap yang diambil untuk melindungi dirinya dari kecemasan atau ancaman harga dirinya serta fungsi pengetahuan individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalaman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang yang memiliki sikap positif akan mendapatkan kedua fungsi tersebut. Sikap positif mengenai bahaya seks pranikah dapat melindungi remaja dari perilaku seks pranikah sehingga dapat terhindar dari bahaya seks pranikah (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian sebelumnya menunjukkan dengan  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  sehingga dapat dibuktikan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest setelah diberikan penyuluhan (Dian, 2018). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas (Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017). Penelitian lain juga menjelaskan

pada penelitiannya didapat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang perilaku seks pranikah remaja. mempunyai nilai rata-rata pengetahuan 51,48. Sedangkan pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan mempunyai nilai rata-rata pengetahuan 79,89. Jadi selisih rata-rata 30,12. Hasil uji statistik didapat  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan tentang seks pranikah terhadap sikap remaja (Trismiyana, 2017).

Menurut pendapat peneliti penyuluhan tentang kesehatan mampu mengubah seseorang untuk melakukan apa yang dianjurkan dalam penyuluhan tersebut. Selain adanya pengaruh penyuluhan juga dipengaruhi penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan seks dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas dikalangan remaja. Sikap merupakan komponen akhir yang memegang peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang selain pengetahuan. Remaja akan menghindari seks bebas apabila mempunyai sikap dan penilaian terkait dampak seks bebas. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi petugas kesehatan, budaya dan kepercayaan, dukungan keluarga dan masyarakat, pengalaman masa lalu, kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan dan terhadap petugas kesehatan.

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan dalam peningkatan sikap dalam penelitian ini dikarenakan adanya peningkatan pengetahuan serta pemahaman responden terkait bahaya seks bebas dari pendidikan kesehatan yang diberikan, dalam penelitian ini karena pendidikan kesehatan yang dilakukan didukung dengan materi yang merupakan kebutuhan dari responden, selain itu metode leaflet dan tanya jawab selama pendidikan kesehatan berlangsung dapat mengembangkan komunikasi antara pemateri dan sasaran. Faktor

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

lainnya yaitu pengetahuan karena pada dasarnya pengetahuan meliputi tahu, paham, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. Memberikan pengertian tentang tingkat kemampuan tahu yaitu kemampuan responden untuk menghafal, mengingat, mendefinisi, mengenali atau mengidentifikasi informasi tentang fakta, peraturan, prinsip, kondisi dan syarat yang disajikan dalam pengajaran. Selain materi dan pengetahuan faktor yang mempengaruhi kecemasan lainnya dapat berupa dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan kesehatan ini terbukti dapat meningkatkan sikap terkait bahaya seks bebas karena dengan pendidikan kesehatan, responden dapat mengetahui dampak seks bebas tersebut. Pendidikan kesehatan yang diberikan sudah memberikan perubahan pada diri seseorang dalam hal ini terkait seks bebas yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan pada individu dan masyarakat. Selain itu pendidikan kesehatan juga merupakan suatu proses perkembangan yang berubah secara dinamis, yang didalamnya seseorang dapat menerima dan menolak informasi, sikap maupun praktek baru yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat. Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan berfikir positif juga mempunyai koping positif sehingga dapat meningkatkan sikap yang dimilikinya menjadi lebih baik dan positif khususnya terkait dengan bahaya seks bebas.

Perubahan sikap seseorang didasari oleh tiga komponen yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen sikap tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap karena diawali dengan adanya pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bersifat evaluasi sehingga memberi arahan pada sikap terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, objek dapat dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai. Komponen afektif memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif. Komponen afektif ini menunjukkan arah perasaan seseorang untuk merespon suatu objek. Perasaan yang dimiliki seseorang tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bersifat mengevaluasi pengetahuan

atau pengalaman yang selanjutnya perasaan seseorang tersebut akan menjiwainya. Komponen Konatif didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten dan selaras dengan kepercayaan dan perasaan tersebut membentuk sikap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sikap seseorang akan melewati beberapa tahap yang cukup rumit dan harus selaras. Beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perubahan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh emosional. Dari beberapa faktor tersebut peneliti tidak mengendalikan faktor pengalaman pribadi, media massa, dan pengaruh emosional sehingga perubahan sikap pada responden bisa saja terjadi karena responden mendapatkan informasi dari sumber lain (internet, majalah, orang tua, dll), kondisi emosional responden dalam keadaan baik, dan responden memiliki pengalaman pribadi terkait kesehatan reproduksi

## SIMPULAN

Distribusi karakteristik responden dengan jumlah umur 16 tahun sebanyak 11 (15,7%) responden, umur 17 tahun sebanyak 17 (24,3%) responden, Usia 18 tahun sebanyak 31 (44,3%), serta usia 19 tahun sebanyak 11 (15,6%). Dan Distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin laki - laki sebanyak 31 (44,2%) responden, jumlah responden perempuan sebanyak 39 (55,8%) responden. Rata-rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan bahaya seks bebas adalah 66,00 dengan estándar deviasi 14,828 dan Rata-rata sikap remaja sesudah diberikan penyuluhan bahaya seks bebas adalah 82,20 dengan estándar deviasi 11,499.

Hasil penelitian ini menunjukkan Ada pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja dengan nilai ( $t_{test} > t_{tabel}$ ,  $16,200 > 4,197$ ,  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ).

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

**SARAN**

Saran bagi remaja anjurkan remaja untuk bergaul dengan orang lain yang membuat remaja nyaman. Berdiskusi dengan petugas kesehatan, terkait dengan kesehatan reproduksi. Anjurkan remaja untuk mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif seperti aktif dalam karang taruna, pengajian remaja masjid bagi umat muslim. Dan diharapkan orang tua dapat berperan sebagai contoh peran bagi remaja dalam melakukan interaksi social yang baik, memfasilitasi remaja untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya serta memberikan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk melakukan aktivitas bersama kelompoknya. Serta bagi petugas kesehatan dapat menjadi kawan diskusi bagi remaja, seperti membahas kesehatan reproduksi remaja khususnya bahaya seks pranikah pada remaja, sehingga dapat mengubah sikap remaja terkait seks bebas.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lainnya dalam meningkatkan sikap remaja terkait seks bebas seperti informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, kebudayaan, dan media masa serta melakukan penelitian dengan desain lain seperti kualitatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Sibagariang, E. E. (2010). Kesehatan reproduksi wanita.

Abe, J., Talbot, D. M., & Geelhoed, R. J. international student adjustment. *Journal of College Student Development*, 39 (6), 536

547. Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara. *Child development*, 1(2), 68-73.

Mansur, H., & Budiarti, T. (2014). Psikologi ibu dan anak.

Conklin, K. (2012). Adolescent sexual health and behavior in the United States: Positive trends and areas in need of improvement. *Advocates for Youth*, 185-207.

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis: Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia* 2017. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <http://sdki.bkkbn.go.id/>.

Aziza, N., & Amperaningsih, Y. (2017). Determinan Kehamilan pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 143-153.

Fitria, A., & Sukma, D. (2013). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202-207.

KeMenKes, R. I. (2016). Profil kesehatan Indonesia tahun 2015. *Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Trismiyan, E. (2017). PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA KELAS XI DI SMA PERSADA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(2), 77-81.

Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).

Rahayu, N. (2013). Pengaruh Kegiatan Penyuluhan dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013.

Hastono, S. P. (2007). Analisis data kesehatan. *Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, 217.

Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja

- Supardi, U. S. (2013). Aplikasi statistika dalam penelitian. *Jakarta: Change Publisher*.
- Fitria, A., & Sukma, D. (2013). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202-207.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., &Kundre, R. (2017). PengaruhPenyuluhanTentangBahayaSeksBebasT terhadapPengetahuanRemajaTentangSeksBebas Di SmaNegeriBinsus 9 Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(1).
- Hidayati, A., Salawati, T., & Istiana, S. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan ketrampilan praktik sadari (Studi pada Siswi SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak). *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1-8.
- Haery, A. H. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Seksualitas dengan Metode Stratagem Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah pada Remaja Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.
- Conklin, K. (2012). Adolescent sexual health and behavior in the United States: Positive trends and areas in need of improvement. *Advocates for Youth*, 185-207.
- Setiawan, A., & Nugroho, T. (1919). Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., &Kundre, R. (2017). PengaruhPenyuluhanTentangBahayaSeksBebasT terhadapPengetahuanRemajaTentangSeksBebas Di SmaNegeriBinsus 9 Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(1).
- Amin, D. (2016). Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1-15.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.
- Dian. P. E. M. (2018) pengaruhpenyuluhankesehatanreproduksiterhadap pengetahuanandsikapsekspranikah adasiswakelas x sman 1 wawotobitahun 2018.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). PengaruhPenyuluhanTentangBahayaSeksBebasT terhadapPengetahuanRemajaTentangSeksBebas Di SmaNegeriBinsus 9 Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(1).
- Trismiyana, E. (2017). PengaruhPemberianPenyuluhanKesehatanTentangPerilakuSeksPranikahTerhadapTingkat PengetahuanRemajaKelas XI di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015. *Holistikjurnalkesehatan*, 11(2), 77-81.

Nova Indriani, Ratna Dewi Putri

Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
Korespondensi penulis:Nova Indriani \*Email : nova91197@gmail.com